

PROCEEDING

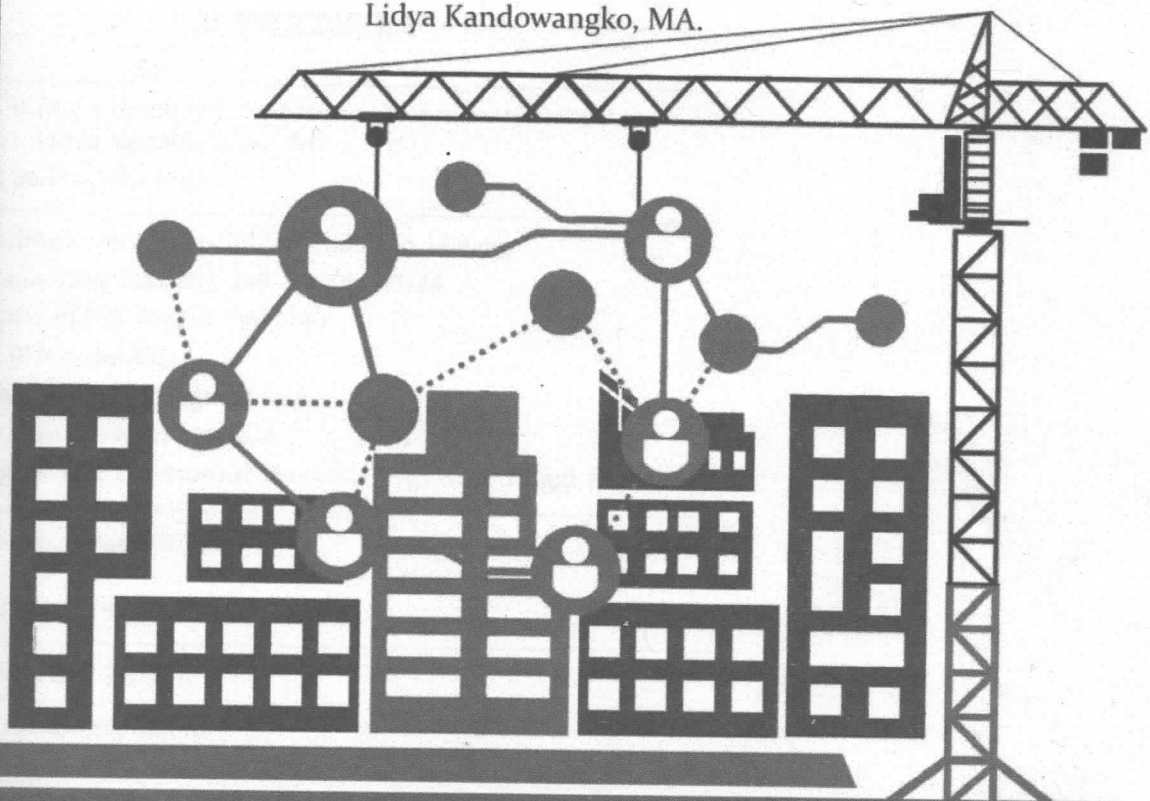
TANTANGAN BARU PEMBANGUNAN DAN PELEMBAGAAN KEBIJAKAN SOSIAL DI INDONESIA

Penyunting:

Drs. Cornelius J. Paat, Msi.

Dr. Antonius Purwanto, MA.

Lidya Kandowanko, MA.



PROCEEDING

TANTANGAN BARU PEMBANGUNAN DAN PELEMBAGAAN KEBIJAKAN SOSIAL DI INDONESIA

Hak Cipta © Drs. Cornelius J. Paat, Msi.; Dr. Antonius Purwanto, MA.;
Lidya Kandowangko, MA., 2016

Hak Terbit pada UMM Press

Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon (0341) 464318 Psw. 140
Fax. (0341) 460435
E-mail: ummpress@gmail.com
<http://ummpress.umm.ac.id>
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Cetakan Pertama, April 2016

ISBN : 978-979-796-177-0

xiv, 1055 hlm.; 21 x 29,7 cm

Setting & Layout : Septian R.

Design Cover : A.H. Riyantono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Daftar Isi	iii
SUBTEMA PEMBANGUNAN	
Konsep dan Teori Kontemporer tentang Pembangunan	1
1. <i>Gated Communities</i> : Penanda Segregasi Sosial Masyarakat Urban Yogyakarta Derajad S. Widhyharto	2
2. Media dan Keamanan Pangan Indonesia: Studi Sosiologi Selera Ikma Citra	31
3. Keterbukaan Informasi Publik dan Pembangunan Perdamaian di Aceh Afrizal Tjoetra	44
4. Transformasi Sosiokultural Studi Berbasis Pemetaan Isu Mutakhir Sosiologi Andi Tenri, Andi Asrina	60
Pembangunan yang Berkeadilan dan Ramah Lingkungan	91
1. Pembangunan Berbasis Agama (Gagasan Mewujudkan Pembangunan Yang Berkeadilan Dan Ramah Lingkungan) Jamaluddin Hos	92
2. CSR: Upaya Mewujudkan Pembangunan yang Berkeadilan dan Ramah Lingkungan (Studi di PT. Antam Pongkor) Sigit Pranawa	103
3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Berbasis <i>Social Forestry</i> untuk Pengembangan Konservasi Lingkungan dan Ekowisata Hutan Fitri Ramdhani Harahap	116
4. Kinerja Pemerintah Kota Manado Dalam Melaksanakan Program Pembangunan Berbasis Lingkungan – Mapaluse Femmy C. M. Tasik	130
Potensi dan Tantangan Pembangunan Maritim di Indonesia	144
1. Pembangunan Masyarakat Maritim (Dialektika Modernitas dan Lokalitas)	

1. Program Kesehatan Gratis dan Budaya Lokal di Kabupaten Mamuju Muhammad Masdar, Haslinda B. Anriani, Roslinawati, Ansar Arifin, Syamsu Kamaruddin	770
2. Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi terhadap Pengetahuan, Kesadaran, Prilaku dan Akses Istri Nelayan terhadap Kesehatan Reproduksi serta Partisipasi Suami) Fachrina, Maihasni	783
3. Kepuasan Mahasiswa dalam Tutorial <i>Online</i> Bambang Prasetyo	797
4. Korelasi Bantuan Belajar Tutorial <i>Online</i> pada Nilai Ujian Akhir Semester Mahasiswa Universitas Terbuka (Studi Kasus pada Mata Kuliah Logika di Masa Ujian 2013) Haryanto	804
5. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Keberhasilan Belajar Siswa SMP di Kota Manado Elfie Mingkid	817
6. Implementasi Kebijakan Pendidikan Dasar di Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara Very Y. Londa, Shirley Y.V.I. Goni	827
Perlindungan Sosial Anak-Anak dan Kelompok Marginal	845
1. Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) di Surakarta Jawa Tengah Eva Agustinawati, Diffah Hanim, Insiwi Febriary Setiasih	846
2. Pendidikan Inklusi: Perlindungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Bastiana	855
3. Pembangunan dan Pemenuhan Hak Anak Miskin di Kabupaten Sragen Thomas Aquinas Gutama, Siany Indria Liestyasari, Sumardiyono	864
4. Model Pencegahan dan Penanggulangan Masalah Perdagangan Wanita (Trafficking) di Kecamatan Jagoi babang Kab. Bengkayang, Prov. Kalimantan Barat Herlan, H. Mochtaria M. Noh	883
5. Koran yang Menindas: Studi Eksploitasi Pekerja Anak Penjual Koran di	

PENDIDIKAN INKLUSI: PERLINDUNGAN SOSIAL
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Bastiana

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekhususan atau kekurangan dari segi fisik, mental, intelegensi, dan sosial. Akibat kekhususan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus tidak dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dalam lingkungannya, cenderung menarik diri dari lingkungan dan pada akhirnya menjadi kelompok yang termarginalkan. Akibatnya anak berkebutuhan khusus akan kehilangan akses untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya sebayanya. Agar mereka tidak menjadi kelompok marginal, mereka harus mendapat perlindungan sosial. Perlindungan sosial terhadap kelompok marginal dapat dilakukan sedini mungkin oleh orang lain tetapi yang lebih penting adalah perlindungan terhadap diri sendiri. Pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk perlindungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat mengaktualisasikan potensinya, menumbuhkan rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Perlindungan Sosial*

A.# Anak Berkebutuhan khusus

Mendefinisikan ABK telah menjadi proses yang sulit dan kontroversial, karena definisi yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Sulit mencapai kata sepakat dalam merumuskan definisi ABK antara organisasi internasional dan tiap negara karena masing-masing mempunyai landasan yang dipengaruhi oleh filosofi dan budaya yang dianutnya. Namun demikian, pendefinisian tetap harus dirumuskan agar dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan dengan definisi lain.

Menurut Gargiulo dan Kilgo (2005) ABK adalah anak yang berbeda dari anak pada umumnya atau anak normal. Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan keunikan yang dimilikinya. Istilah kebutuhan khusus juga dipertegas oleh Efendi (2006) bahwa secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai

kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Beberapa upaya selama beberapa dekade terakhir telah dilakukan untuk mengembangkan klasifikasi yang dapat berlaku secara internasional dan menggambarkan variasinya. Klasifikasi di sini akan lebih luas cakupannya, karena harus dilihat dari segi, fisik, akademik, kepribadian, maupun sosialemosionalnya. Mengenai klasifikasi anak berkebutuhan khusus, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahaminya, terutama untuk guru-guru di sekolah umum. Padahal, dengan memahami klasifikasinya, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

a. #Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Tunanetra terdiri dari buta sebahagian (low vision) dan buta total.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Ketunarunguan ringan, Ketunarunguan sedang, Ketunarunguan berat, dan Ketunarunguan parah

c. #Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palsy (CP).

d. #Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya, terlihat memiliki kesulitan dalam perilaku adaptif yang dimunculkan melalui kesulitan membuat konsep, keterampilan sosial dan praktik perilaku adaptif dan terjadi pada rentang usia perkembangannya yaitu di bawah 18 tahun. Terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

e.#Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

f.#Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (highly gifted), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut moderately gifted. Mereka semua memiliki talen akademik (academic talented) atau keberbakatan intelektual.

g.#Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar (spesifik) adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi.

h.#Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang dimanifestasikan dalam hambatan komunikasi verbal dan non verbal, masalah pada interaksi sosial, gerakan yang berulang dan stereotip, sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas, memberikan respon yang yang tidak sesuai terhadap rangsangan sensoris.

B.#Perlindungan Sosial Anak Kebutuhan Khusus

Konsep tentang perlindungan sosial menurut Rys (2011) bahwa perlindungan sosial merupakan intervensi terpadu oleh berbagai pihak untuk melindungi individu, keluarga, atau komunitas dari berbagai resiko kehidupan sehari-hari yang mungkin terjadi dan dialami, atau

untuk mengatasi berbagai dampak guncangan ekonomi atau untuk memberikan dukungan bagi kelompok-kelompok rentang di masyarakat. Kelompok rentang menurut Wriharnolo dan Dwidjowijoto (2007) adalah perempuan kepala rumah tangga, fakir miskin, orang jompo, anak terlantar dan anak dengan kemampuan berbeda/penyandang cacat. Ada intervensi yang harus dilakukan dalam upaya memberikan perlindungan, tidak sebatas wacana tetapi ada kegiatan yang harus dilakukan. Apabila perlindungan tidak diberikan, individu atau kelompok akan semakin terpuruk, tertinggal, dan terasing dari kehidupan sehari-hari.

Dibanding dengan Rys, Wriharnolo dan Dwidjowijoto lebih menekankan bahwa perlindungan tidak hanya sekedar memberikan perlindungan kepada bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baru baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi dan konflik sosial, tetapi juga perlindungan itu memberikan rasa aman sehingga melakukan kegiatan tanpa rasa takut dari keterasingan sosial.

Salah satu kelompok dari kelompok rentang adalah anak berkebutuhan khusus. Data tentang jumlah berkebutuhan khusus di Indonesia adalah 10 % dari jumlah penduduk atau sekitar 24 juta jiwa. Dari jumlah itu ada beberapa data yang dapat dikemukakan yaitu bahwa berkebutuhan khusus perempuan lebih rentang dibanding dengan laki-laki, pada angkatan kerja walaupun mereka berada pada usia angkatan kerja tetapi kenyataannya mereka tidak bekerja. Pranawati (2015) bahwa mereka tetap terkucil dari pendidikan, pelatihan kejuruan dan peluang kerja.

Kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menyebabkan mengalami keterbatasan atau gangguan yang mempengaruhi keluasan dalam bekerja dan aktivitas kehidupannya sehari-hari, kepercayaan dan harga diri, hubungan antar manusia maupun dengan lingkungannya. Menurut Abdullah (2013) Kelainan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami anak akan membawa konsekuensi tersendiri bagi kehidupan baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik obyektif maupun subyektif. Akibat kekuarungannya, masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa kelompok rentang dan anak berkebutuhan khusus sebagai orang yang tidak layak masuk ke ruang publik. Kalaupun ada, mereka tidak akan dapat bersaing dan mengikuti pererakan yang ada di ruang publik. Wujudnya, pandangan sinis hingga sikap yang secara langsung maupun tidak langsung mengeliminasi anak berkebutuhan khusus dari kehidupan sosialnya (Suharto, 2008).

Suharto (2008) mencatat permasalahan-permasalahan sosial yang timbul akibat kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus adalah ketidak berfungsian sosial, yakni kurang mampunya melaksanakan peran-peran sosialnya secara wajar. Mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara wajar karena keterbatasan berkomunikasi, keterbatasan berperilaku, atau karena keterbatasan fisik. Akibatnya mereka menjadi termarjinalkan dari lingkungannya dan ditinggalkan. Untuk mengatasi permasalahan yang kompleks menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) dibutuhkan kebijakan yang holistik dan integratif yaitu berupa kebijakan perlindungan sosial yang ramah anak, yang menjamin tersedianya layanan dasar bagi anak termasuk anak berkebutuhan khusus berupa kesehatan, gizi, pendidikan, PAUD (pendidikan Anak Usia Dini) air bersih dan sanitasi. Pranawati (2015) bahkan melihat bahwa perlindungan terhadap anak lebih luas lagi menyangkut hak-hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

C.# Pendidikan Inklusi

Salah satu kebijakan perlindungan sosial yang ramah anak yang diajukan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah pendidikan tanpa diskriminasi secara Fisik, mental gender, status anak dalam keluarga. Wujud pendidikan anak tanpa diskriminasi dapat dilihat dari layanan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai filosofi dan praktek untuk mendidik ABK dalam pengaturan pendidikan umum (Ajuwon, 2009; Bryant, Smith, & Bryant, 2008; Salend, 2001). Dasar pemikirannya bahwa setiap anak harus menjadi anggota yang sama dari budaya sekolah. Dengan kata lain, ABK mengambil manfaat dari kelasnya, sementara anak normal belajar tentang keragaman karakteristik dan sifat. *The US Nasional Centre on Educational Restructuring and Inclusion* (Lipsky and Gartner; 1996, Frederickson and Cline; 2009) mendefinisikan inklusif, bahwa inklusi merupakan sebuah layanan yang disediakan kepada ABK, termasuk mereka yang cacat parah, di lingkungan sekolah sesuai dengan tingkat usia pendidikan umum, dengan dukungan layanan yang diperlukan dan tambahan perangkat yang dibutuhkan (untuk anak dan guru) untuk memastikan keberhasilan anak secara akademik,

perilaku dan sosial dan untuk mempersiapkan anak agar dapat berpartisipasi secara penuh sebagai anggota dan berkontribusi dalam masyarakat.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas baik yang memandang secara filosofi, praktek, maupun sistem secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Persamaannya, bahwa pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, baik anak normal maupun ABK. Masing-masing dari mereka harus memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa membedakan satu sama lain.

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Frederickson dan Cline (2009) ada dua konseptualisasi dalam pendidikan untuk ABK yang sering dibandingkan dan dibangun yaitu yang pertama bahwa penyelenggara harus memahami secara mendalam dan menemukan perbedaan individu diantara siswa. Kedua, bahwa pendidikan untuk ABK muncul ketika lingkungan tidak mampu memberikan kesempatan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Kedua hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam membangun konseptualisasi sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan untuk ABK.

a.# Fokus pada perbedaan individu

Perbedaan individu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu: biologis (misalnya gangguan pendengaran sangat berat, serebral palsy); perilaku (kemampuan siswa bertahan untuk dapat tetap terlibat dalam kegiatan belajar); atau kognitif (misalnya kurang mampu mengembangkan keterampilan fonologi, harga diri rendah); faktor eksternal individu (misalnya kualitas pengajaran), atau faktor lain yang tidak dipertimbangkan. Beberapa masalah penting yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan perbedaan individual:

- 1)#Berkokus pada kebutuhan individu dengan berbasis pada asumsi yang telah teruji. Solity (1993) menguraikan sejumlah asumsi. Misalnya, asumsi bahwa anak-anak memiliki kesempatan belajar yang sama, bahwa pengalaman belajar mereka telah tepat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, bahwa pengajaran yang ada telah efektif untuk semua siswa, dan bahwa perbedaan tersebut tidak dapat dikaitkan dengan rendahnya kemampuan yang diperoleh dari sekolah sebelumnya atau pengalaman yang berbeda dari prasekolah.

2)# Pentingnya konteks sosial dan konteks pendidikan. *The Special Educational Need Code of Practice* menjelaskan: harus diakui bahwa beberapa kesulitan dalam belajar dapat disebabkan atau diperburuk oleh lingkungan sekolah atau hubungan dengan orang dewasa/anak remaja. Ini berarti perlu melihat dengan hati-hati pada hal-hal seperti organisasi kelas, bahan ajar, gaya mengajar dan perbedaan-perbedaan lain agar dapat memutuskan bagaimana pengajaran dapat dikembangkan sehingga anak tersebut memungkinkan untuk belajar secara efektif.

3)# Konteks pendidikan memberikan kontribusi terhadap masalah perbedaan individu, dengan fokus pada individu tidak akan memberikan kontribusi yang lebih luas untuk meningkatkan konteks. Dyson (Fredericson and Cline, 2009) berpendapat bahwa sistem pendidikan tidak sama dampaknya bagi setiap anak yang berpartisipasi di dalamnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang seharusnya perlu dijawab adalah bagaimana sistem pendidikan itu sendiri dapat diubah untuk mengakomodasi karakteristik dari semua anak-anak, terlepas dari sejauh mana perbedaan mereka. Ainscow (Fredericson and Cline, 2009) mencatat pengakuan yang berkembang bahwa agenda kebutuhan khusus harus dilihat sebagai suatu elemen penting dalam perjalanan menuju pendidikan yang efektif untuk semua. Pada pandangan ini, memiliki perhatian yang mendalam terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai stimulus yang dapat mendorong perkembangan terhadap lingkungan yang lebih kaya untuk belajar.

b.# Fokus pada tuntutan lingkungan

Pendekatan ini berpusat pada situasi bukan berpusat pada personal. Para pendukungnya berpendapat bahwa SEN hanya dapat didefinisikan dalam hal hubungan antara apa yang seseorang dapat lakukan dan apa yang harus dilakukan seseorang untuk berhasil dalam lingkungan tertentu. Apa yang dicapai anak-anak saat ini merupakan pencerminan sifat dan kualitas pengalaman belajar yang diterima anak sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa anak-anak akan belajar dan berhasil apabila pembelajaran dilakukan dengan tepat. Bahkan yang sangat ekstrim mengatakan bahwa tidak ada anak yang mengalami kesulitan belajar tetapi yang ada adalah orang dewasa yang kesulitan mengajar.

Oleh karena itu, sebagian besar masalah yang berkaitan dengan sekolah dianggap sebagai akibat dari kurikulum. harus diakui bahwa menghubungkan faktor-faktor kegagalan belajar seperti pengorganisasian kelas yang kurang, strategi pengajaran tidak efektif atau tidak memadai dengan tugas dan keterampilan peserta didik setidaknya berfungsi untuk menekankan kekuatan guru dalam mempengaruhi hasil pendidikan. Masalah yang dihadapi oleh ABK adalah mereka didiskriminasi dalam hal akses terhadap lingkungan. Dua kunci isu-isu yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) #Kepedulian terhadap perbedaan individu: anak-anak yang berbeda akan merespon mengajar guru dengan cara yang berbeda. Setiap anak akan mempunyai cara-cara yang berbeda untuk menerima dan mengolah informasi dari guru. Oleh karena itu guru perlu menggali mengapa ABK dapat atau tidak dapat melakukan sesuatu.
- 2) #Faktor dalam diri anak dipengaruhi oleh guru. Argumen bahwa fokus pada faktor-faktor lingkungan sangat penting dalam keberhasilan anak, terutama faktor guru. Hasil belajar ABK akan baik jika dalam mengajar guru menampilkan sesuatu yang menarik.

Pembelajaran yang efektif kepada ABK tidak hanya memandang perbedaan individu tetapi juga kontribusi lingkungan. Memahami perbedaan yang ada pada ABK menjadi dasar dalam memodifikasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan anak. Bukan ABK yang harus beradaptasi dengan lingkungan tetapi lingkungan yang dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan ABK.

Bekal yang diperoleh anak berkebutuhan khusus selama mengikuti pendidikan di sekolah inklusi baik berupa layanan secara akademik maupun secara sosial merupakan bekal untuk hidup mandiri di tengah masyarakat. Anak berkebutuhan khusus yang mandiri secara ekonomi dan sosial akan membuat anak terhindar dari diskriminasi dan marjinalisasi.

D.# Kesimpulan

Kekurangan dan kelainan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus membuatnya sangat rentan terhadap tindak diskriminatif, kekerasan, eksploitasi, dan penerlantaran. Juga menjadi anak yang termarginalisasi karena ketidakberdayaannya berperan serta dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu perlindungan sosial kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak termarginalisas dan terdiskriminasi. Salah satunya melalui pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk perlindungan sosial terhadap

anak berkebutuhan khusus melalui melalui layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat mengaktualisasikan potensinya, menumbuhkan rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan khusus. *Jurnal Magistra* Nomor 86 Th XXV Desember 2013 ISSN 0215-9511.
- Ajuwon, Paul M. 2008. *Inclusive Education For Students With Disabilities In Nigeria: Benefits, Challenges And Policy Implications*. *International Journal of Special Education* Vol 23 No. 3 ISSN 0827 3383, 12-17.
- Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Frederickson, Norah and Cline, Tony. 2009. *Special Educational Needs, Inclusion and Diversity*. Second Edition. New York; Open University Press.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. Sambutan pada Konferensi Tentang Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial. Jakarta, 10 September 2013.
- Paranawati, Rita. 2015. *Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah disampaikan pada Peningkatan Peran Serta Anak dalam Pembangunan Boro Bina Sosial Setda Jawa Tengah Salatiga, 8 April 2015.
- Rys, Vladimir. 2011. *Merumuskan Ulang Jaminan Sosial, Kembali Ke Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta; Pustaka Alfabet.
- Suharto, Edi. 2008. *Penerapan Kebijakan Publik Bagi Masyarakat Kebutuhan Khusus*. Makalah disampaikan pada Kajian Penerapan Pelayanan Khusus (service for Customers with Special Needs) pada Sektor Pelayanan Publik, Lembaga Administrasi Negara, Bogor, 9 – 10 Oktober 2008.
- Wriharnolo, Randi R dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta; Elekx Media Komputindo.